

**HAJI ALI USMAN Dt.TUMANGGUANG : SOSOK PEMIMPIN
NAGARI BARULAK dalam BEBERAPA PERIODE (1969-2010)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*

Universitas Negeri Padang



Oleh :

PUTRI YOWANDA

73568/2006

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

H. ALI USMAN Dt. TUMANGGUANG : SOSOK PEMIMPIN NAGARI BARULAK
DALAM BEBERAPA PERIODE (1969-2010)

Nama : Putri Yowanda

Bp/ Nim : 2006/73568

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Disetujui Oleh

Pembimbing 1



Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP. 196909301996031001

Pembimbing 2



Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 196703041993031003

DIKETAHUI OLEH

KETUA JURUSAN



Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP. 196909301996031001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : H.Ali Usman Dt. Tumungguang : Sosok Pemimpin Nagari Barulak
dalam Beberapa Periode (1969-2010)

Nama : Putri Yowanda

Nim/BP : 73568/2006

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

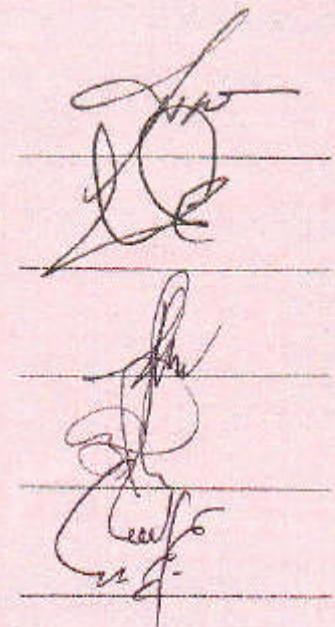
1. Ketua : Hendra Naldi, SS, M.Hum

2. Sekretaris : Drs. Etni Hardi, M.Hum

3. Anggota : Drs. Bustamam, M.Pd

4. Anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum

5. Anggota : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Yowanda

Bp/ Nim : 2006/73568

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Diketahui oleh,

Padang, Agustus 2012

Ketua Jurusan Sejarah

Penulis



Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP. 196909301996031001

Putri Yowanda

ABSTRAK

PUTRI YOWANDA (Skripsi) : Haji Ali Usman Dt. Tumanggung : Sosok Pemimpin Nagari Barulak dalam Beberapa Periode (1969-2010). Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Padang

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana kehidupan dan kepemimpinan H. Ali Usman Dt. Tumanggung di Kenagarian Barulak Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat sehingga ia mampu bertahan dalam beberapa periode menjadi Wali Nagari, Kepala Desa dan kembali menjadi Wali Nagari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan Ali Usman di Kenagarian Barulak dalam beberapa periode, serta menjelaskan bagaimana dampak kepemimpinan Ali Usman terhadap pembangunan Barulak baik pembangunan fisik maupun non fisik.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup (individual life history). Oleh sebab itu sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, maka penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : (1) heuristic yaitu mengumpulkan data melalui sumber tertulis dan lisan. (2) kritik sumber, yaitu pengujian dan seleksi terhadap data yang dikumpulkan untuk melihat tingkat keaslian/otentitas data yang dilakukan melalui kritik eksternal dan menguji informan. (3) analisis dan interpretasi data, mengklasifikasikan dan mengurutkan data yang dikritik agar dapat direkonstruksi dalam bentuk cerita, dan (4) historiografi yaitu pengajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis memperoleh beberapa temuan penting di antaranya : *pertama*, H. Ali Usman Dt. Tumanggung adalah seorang yang mempunyai tipe kepemimpinan demokratis.. *Kedua*, H. Ali Usman sosok pemimpin yang kharismatik sangat peduli terhadap masyarakatnya dan sangat memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan untuk kemajuan nagarinya, adanya ide-ide untuk membangun sarana pendidikan di Nagarinya dan kebutuhan ekonomi masyarakatnya juga untuk menggerakkan nilai-nilai moral Minangkabau dan meningkatkan hubungan sosial. Wujud kongkrit perjuangan beliau adalah dengan menjadi pemimpin nagari Barulak dalam beberapa kali periode. Terakhir H. Ali Usman juga merupakan pemimpin yang jujur, berwibawa dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Terakhir penelitian ini mengungkapkan dan menganalisa beberapa peranan H. Ali Usman dalam membangun Nagari Barulak selama beliau menjadi Jorong, Wali Nagari dan Kepala Desa meskipun belum sempurna yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Haji Ali Usman Dt. Tumangguang : Sosok Pemimpin Nagari Barulak dalam Beberapa Periode (1969-2010)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Skripsi ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang sudah penulis tentukan tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Etmi Hardi M.Hum selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi serta memberikan bimbingan, ide-ide beserta arahan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Bustamam, M.Pd, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku dosen penguji.
3. Bapak Haji Ali Usman, keluarga dan masyarakat Barulak yang telah bersedia dengan senang hati memberikan data-data beserta informasi dalam penelitian ini sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebaik mungkin.

4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah FIS UNP yang telah membimbing, memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman yang berharga sehingga skripsi ini selesai.
5. Karyawan/wati administrasi dan perpustakaan se-lingkungan UNP yang telah memberikan pelayanan sarana dan fasilitas kampus dengan baik
6. Kedua orang tua beserta keluarga besar yang telah memberikan do'a restu, cinta, dukungan dan motivasi dalam setiap perjalanan hidup penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dengan ikhlas menjadi amal ibadah di mata Allah SWT, amin. Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, untuk itu penulis berharap adanya kritikan dan saran agar penulisan serupa untuk ke depannya dapat lebih disempurnakan. Wassalam.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Studi Relevan	8
2. Kerangka Konseptual	10
E. Metode Penelitian	21
BAB II Nagari Barulak: Tanah Kelahiran H. Ali Usman Dt. Tumungguang	
A. Sekilas Tentang Barulak (Asal usul Nama Nagari Barulak)	23
B. Geografis dan Sistem Pemerintahan	
1. Geografis Barulak	23
2. Sistem Pemerintahan.....	24
C. Pelestarian Nilai-nilai Adat, Budaya, dan Agama	
1. Adat	25
2. Budaya.....	25
3. Agama.....	25
D. Ekonomi Masyarakat.....	26

BAB III Kepemimpinan Haji Ali Usman

A. Latar Belakang Pendidikan dan Lingkungan Sosial	28
1. Kehidupan Masa Kecil Ali Usman.....	28
2. Latar Belakang Pendidikan.....	30
3. Kehidupan Masa Berkeluarga.....	31
4. Kehidupan Sosial.....	33
B. Ali Usman Sebagai Wali Nagari Barulak (1969-1984).....	34
1. Menjadi Wali Nagari Barulak.....	37
2. Ali Usman Dt. Tumanggung Membangun Nagari Barulak (1969-1984).....	38
a. Bidang Pendidikan.....	38
b. Bidang Transportasi.....	39
c. Bidang Ekonomi	41
C. Perubahan Status Nagari Menjadi Desa di Barulak	43
1. Pelaksanaan UU Nomor 5 Tahun 1979	43
2. Ali Usman Menjadi Kepala Desa Dalam Nagari 1982-1991 ...	49
3. Ali Usman Membangun Desa Dalam Nagari.....	53
a. Pembangunan Fisik.....	54
b. Pembangunan Non Fisik.....	56
D. Barulak Kembali ke Nagari: Ali Usman Terpilih Kembali Menjadi Wali Nagari Barulak Periode 2002-2010.....	58

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan..... 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah suatu lakon atau peran dalam sistem tertentu karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki orang yang bukan pemimpin. Dari sejumlah pemimpin lokal dan bersifat kultural di Indonesia ada yang dapat bekerja dengan efektif melaksanakan tugasnya dan ada pula pemimpin lokal yang tidak berdaya menjalankan tugas dan programnya bahkan tidak bergerak sama sekali.

Haji Ali Usman Dt. Tumanguang merupakan seorang pemimpin di Nagari Barulak yang pernah menjabat dalam beberapa periode atau kurang lebih 41 tahun. Sebelum dipercaya sebagai Wali Nagari, beliau merupakan Wali Jorong Barulak pada tahun 1958. Tahun 1969 beliau kemudian terpilih sebagai Wali Nagari Barulak yang ditunjuk langsung oleh KAN dan disetujui oleh masyarakat Barulak. KAN memilih beliau karena Ali Usman dinilai memiliki sifat atau kharisma seorang pemimpin dan itu terlihat jelas ketika sukses menjalankan amanah sebagai Wali Jorong. Walaupun beliau bukan dari kalangan orang besar ataupun orang berpendidikan tinggi, sikap yang begitu kharismatik

membuat masyarakat percaya bahwa Ali Usman layak memimpin nagarinya. Ketika diangkat sebagai Wali Nagari umur beliau baru berusia 33 tahun dan tergolong sebagai Wali Nagari termuda pada masa itu.¹

Hakekat nyata dari peran Wali Nagari dijelaskan berdasarkan bagan dari kekuasaan yang sah, dimana kedudukan Wali Nagari pada dasarnya bermakna ganda yaitu di satu sisi ia merupakan Wakil Camat di daerahnya dan juga sebagai wakil penduduk setempat, namun di lain pihak beliau menjadi sangat terasing dan penuh tantangan dari sistem budaya masyarakat daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem budaya dalam sebuah nagari di Sumatera Barat, dimana setiap nagari memberikan tantangan dan kemudahan yang berbeda-beda terhadap Wali Nagari-nya karena baik dari segi historiografi, monografi, dan adat Minangkabau selalu menekankan bahwa nagari merupakan suatu kesatuan masyarakat adat istiadat yang otonom.²

Pada tahun 1979 pemerintah Orde Baru melakukan perubahan pada sistem pemerintahan dari nagari ke desa yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 sehingga beberapa jorong terpaksa ditingkatkan statusnya menjadi desa. Kedudukan Wali Nagari juga dihapuskan dan administrasi pemerintahan dijalankan oleh Kepala Desa.

¹ Wawancara, Ketua KAN Nagari Barulak, Barulak, 3 Desember 2011

² Philip, Guenes Van Ufford. Kepemimpinan Lokal dan Implementasi Program. Jakarta : Gramedia. 1988, Hal 10

Penghapusan sistem pemerintahan nagari ini melahirkan kekecewaan dari beberapa kalangan karena sesungguhnya sistem ini tidak cocok diterapkan di Minangkabau yang memiliki sistem pemerintahan yang unik dan berbeda dari daerah lain.

Dalam keadaan kritis di atas diperlukan sekali kehadiran tokoh-tokoh pemimpin yaitu mereka yang tahu apa yang harus dikerjakan pada saat-saat seperti itu. Memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengajak, mengumpulkan dan menggerakkan orang lain untuk menangani persoalan-persoalan serta mampu membina orang lain membentuk suatu kesatuan. Bahkan kadang-kadang berkorban untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, mereka inilah orang-orang yang biasanya disebut pemimpin.³

Di nagari Barulak sendiri, penghapusan sistem pemerintahan nagari menjadi desa tidak berpengaruh terhadap kepemimpinan H. Ali Usman. Ia tetap dipercaya sebagai pucuk pimpinan yang sebelumnya dikenal sebagai Pak Wali berubah menjadi Pak Kepala Desa. Sistem pemerintahan yang diterapkannya pun tidak jauh berbeda meskipun telah nagari diubah menjadi desa. Keinginannya tetap sama yaitu menjadikan nagari atau desanya lebih maju dari sebelumnya dan bisa diperhitungkan dalam pemerintahan kabupaten maupun propinsi.

³A. M. Mangunhardjana, SJ. *Kepemimpinan*. Yogyakarta : Kanisius, 1999, hal 11

Selama beliau menjadi pimpinan Barulak, baik sebagai Wali Jorong, Wali Nagari dan Kepala Desa telah banyak perubahan-perubahan terhadap pembangunan di daerahnya. Beliau menginginkan anak nagari Barulak bias bersekolah di nagari mereka sendiri dan tidak pergi sekolah keluar, ini beliau lakukan untuk mengatasi masalah keuangan bagi orang-orang yang kurang mampu, karena kalau kita sekolah keluar daerah itu membutuhkan uang untuk biaya sekolah dan juga transportasi. Ide yang beliau berikan ini juga di musyawarahkan dengan masyarakat Barulak umumnya.

Setelah kesepakatan tercapai beliau mengajukan proposal untuk pembangunan sekolah-sekolah di Nagari Barulak kepada pemerintah, hal ini berhasil beliau lakukan dimana beliau membangun sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN), dan beberapa TK, walaupun dari dana pemerintah, setidaknya beliau sudah memiliki andil dalam pembangunan yang ada di nagarinya. Selain itu beliau juga memperbaiki infrastruktur yang ada di nagari tersebut seperti membangun jalan-jalan dan membangun mushola-mushola di setiap jorong di Barulak. Selain infrastruktur di atas beliau juga menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan nagari yang selama ini mengalami kemunduran bahkan tidak ada sama sekali seperti kegiatan PKK, Bundo Kandung, Kelompok Tani, Seni Bela Diri, Barundiang dan juga Randai.⁴

⁴ Wawancara, Rusli, Barulak, 4 Desember 2011

Setiap kegiatan yang beliau lakukan selalu mendapat dukungan penuh dari masyarakat karena beliau dinilai sebagai orang yang gigih dan mau bekerja keras untuk pembangunan nagarinya. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa tokoh masyarakat dan penduduk setempat mengakui bahwa beliau merupakan orang yang disegani dan disukai oleh masyarakat. Namun tentu saja ada sebagian dari masyarakat yang tidak menyukai beliau, karena mereka menganggap beliau dalam memimpin sering kali mengambil keputusan terlalu terburu-buru. Waupun dalam keadaan yang tidak mendesak, sebab beliau beranggapan bahwa semua masalah harus diselesaikan sekarang tanpa memikirkan akibatnya belakangan.

Berbagai penilaian yang diberikan terhadap beliau merupakan hal yang biasa, namun yang pasti sebahagian besar dari masyarakat Barulak menyukai kepribadian Ali Usman yang jujur, mau menolong sesama dan bahkan mau menyumbangkan harta benda yang dimilikinya untuk pembangunan nagarinya. Hal ini terbukti dengan prestasi yang pernah diraih nagari dalam perlombaan desa tahun 1971 dan 1992 dengan peringkat pertama dan kedua.⁵

Pada tahun 2002 terjadi lagi perubahan sistem pemerintahan desa ke nagari atau disebut juga dengan “Kembali ke Nagari”. Dalam pemilihan kali ini berbeda dengan pemilihan sebelumnya dimana yang sebelumnya Wali Nagari atau Kepala Desa ditunjuk oleh pemerintah Nagari (KAN) tetapi karena tuntutan era reformasi yang demokratis maka diadakan pemilu untuk memilih Wali

⁵ Wawancara, Reno, Barulak, 8 Desember 2011

Nagari. Dalam pemilihan tahun 2002 ini ada 3 calon yang mendaftar dan memiliki potensi yang sama untuk memimpin nagari di antaranya Ali Usman Dt. Tumanggung, Sarul Dt. Mangun Sati dan H. Amri Dt. Puncak Dirajo. Dari hasil pemungutan suara tersebut H. Ali Usman Dt. Tumanggung tetap dipercayai masyarakat untuk menjadi Wali Nagari Barulak.⁶

Dari penjelasan di atas H. Ali Usman Dt. Tumanggung merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki sifat seperti penjelasan di atas. Hal ini terbukti dengan jabatan Wali Nagari dan Kepala Desa yang beliau emban dalam beberapa periode sejak tahun 1969 hingga tahun 2010. Penulis tertarik untuk mempelajari biografi H. Ali Usman Dt. Tumanggung ini melalui beberapa pertimbangan. *Pertama* beliau merupakan tokoh masyarakat yang kharismatik, dan memiliki sifat sosial ini terbukti karena beliau selalu dipercayai oleh masyarakat Barulak untuk memimpin nagari Barulak dalam beberapa periode. *Kedua* H. Ali Usman Dt. Tumanggung merupakan seorang tokoh pemimpin di Nagari Barulak yang membawa perubahan-perubahan dan perkembangan pada Nagari Barulak. *Ketiga* kebijaksanaan yang dimilikinya membuat dia menjadi Wali Nagari dan Kepala Desa terlama yang pernah menjabat di kabupaten Tanah Datar. *Keempat* penulis melihat dan memperhatikan tulisan-tulisan maupun skripsi tentang penulisan tokoh, belum banyak yang meneliti padahal keberadaan seorang tokoh lokal itu juga menarik untuk diteliti.

⁶ Wawancara, Reno, Barulak, 8 Desember 2011

Dengan pertimbangan dasar-dasar pemikiran di atas, penulis mendeskripsikan perjalanan hidup H. Ali Usman Dt. Tumanggung dan kepemimpinannya sebagai Wali Nagari Barulak dalam bentuk sebuah biografi yang berjudul **Haji Ali Usman Dt. Tumanggung : Sosok Pemimpin Nagari Barulak dalam Beberapa Periode (1969-2010)**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada sosok H. Ali Usman Dt. Tumanggung sebagai seorang pemimpin Nagari Barulak Kabupaten Tanah Datar dengan memaparkan perjalanan hidup sesuai peran dan fungsinya sebagai seorang pemimpin di sebuah Nagari Barulak. Untuk itu perlu dibuat batasan dan rumusan masalah penelitian. Batasan temporal dari penelitian ini 1969 sampai 2010, dipilihnya tahun 1969 ini karena tahun ini merupakan awal jabatan beliau sebagai Wali Nagari Barulak sedangkan tahun 2010 merupakan akhir dari jabatan beliau sebagai seorang Wali Nagari Barulak.

Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perjalanan hidup Haji Ali Usman Dt. Tumanggung sebelum menjadi pemimpin Nagari Barulak ?
2. Bagaimana kepemimpinan Haji Ali Usman Dt. Tumanggung sebagai seorang pemimpin Nagari Barulak ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perjalanan hidup dan kepemimpinan H. Ali Usman Dt. Tumanggung sebelum dan setelah menjadi pemimpin Nagari Barulak.

Dalam melakukan penelitian, satu hal yang memegang peranan penting adalah manfaat dilakukannya penelitian ini. Adapun manfaat penulisan ini dapat dibagi atas dua yaitu manfaat secara akademis dan manfaat praktis. Secara akademis penelitian ini merupakan bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini lebih lanjut. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pemimpin nagari dan bagi penulis sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam penulisan ini ada beberapa bahan dan tulisan yang dianggap cukup relevan seperti skripsi Busmartazuar yang berjudul Biografi Markanis : Profil Seorang Pemimpin Desa Sialahan Kabupaten Tanah Datar (1943-1996). Di dalamnya diuraikan tentang kepemimpinan Markanis selama ia menjabat sebagai

Kepala Desa di Sialahan.⁷ Skripsi Adriani yang berjudul *Inyiak Alo Kepala Nagari Malalak : Kepemimpinan dan Peranannya dalam Masyarakat (1882-1994)*,⁸ di dalamnya diuraikan tentang kepemimpinan Inyiak Alo sebagai Kepala Nagari dengan latarbelakang beliau sebagai seorang yang suka membuat kekacauan dalam masyarakat atau disebut juga urang bagak, namun karena sifat itulah ia diangkat oleh masyarakat Malalak sebagai pemimpin Nagari. Selanjutnya skripsi Nila Nofrita yang berjudul *Zakaria : Profil Kepemimpinan dari Wali Nagari sampai Kepala Desa di Inderapura (1950-1986) Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*, dimana ia membahas tentang bagaimana kepemimpinan Zakaria selama menjadi wali nagari Inderapura dan bagaimana ia dapat bertahan dalam beberapa periode.⁹

Dari ketiga skripsi diatas memiliki kesamaan dengan apa yang ditulis atau dikaji oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan, adapun perbedaan dari skripsi diatas adalah H. Ali Usman memimpin nagari Barulak dalam tiga periode yang pertama menjadi wali nagari 1969-1984, kemudian kepala desa pada tahun 1984-2002, dan kembali menjadi wali nagari 2002-2010.

2. Kerangka Konseptual

⁷ Busmartazuar, *Biografi Markanis : Profil Seorang Pemimpin Desa Sialahan kabupaten tanah Datar (1943-1996)*, Padang : Fakultas Ilmu Sosial, 2005

⁸ Adriani, *Inyiak Alo Kepala Nagari Malalak : kepemimpinan dan Peranannya dalam Masyarakat (1882-1994)*, Padang : Fakultas Ilmu Sosial, 2003

⁹ Nila Nofrita, *Zakaria : Profil Kepemimpinan Dari Wali Nagari sampai Kepala Desa di Inderapura (1950-1986) Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*, Padang : Fakultas Ilmu Sosial, 2011

a. Konsep Biografi

Biografi adalah kisah sejarah seseorang atau dapat disebut sebagai kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang didalam lingkungannya.¹⁰ Biografi hanyalah satu cara untuk mendata dan mendokumentasikan riwayat hidup seseorang tokoh .

Secara teoritis penulisan biografi ada tiga jenis yaitu biografi interpretatif, biografi populer dan biografi sumber.¹¹ Biografi interpretatif adalah penulisan biografi yang memperhatikan keseimbangan watak, tindakan, perbuatan dan zamannya dari seorang tokoh yang ditulis. Selain itu biografi ini sangat membutuhkan sumber-sumber sejarah dan data lain yang berkaitan dengan tokoh yang ditulis. Biografi populer penulisannya berorientasi pada nilai-nilai komersial, jadi bentuk penulisannya lebih kenilai sastra dan tidak terlalu mementingkan kebenaran ilmiah. Biografi sumber adalah biografi pertamanya ditulis mengenai seseorang tokoh.¹² Dengan memperhatikan jenis-jenis biografi tersebut maka penulisan biografi H. Ali Usman adalah jenis biografi interpretatif, sebab penulisan biografi ini memperhatikan keseimbangan watak, tindakan, perbuatan dari seseorang tokoh yang ditulis. Selain itu biografi ini sangat

¹⁰ Soewaji Syafei, *Fungsi Biografi dalam Penulisan Sejarah Indonesia dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemikiran Biografi dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasarana pada berbagai Lokakarya*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Sejarah.

¹¹ Leirissa, *Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan* : PIDSN, 1984, hal. 97

¹² *Ibid.* hal. 60

membutuhkan sumber-sumber sejarah dan data lain yang berkaitan dengan tokoh yang ditulis.

Dalam penulisan biografi perlu juga menonjolkan kelebihan ataupun keunikan dari sang tokoh yang ditulis, sehingga dapat menimbulkan rasa kagum bagi pembacanya. Penulisan suatu watak adalah suatu hal yang penting terutama untuk menempatkan peranan tokoh yang ditulis dalam konteks sejarah penting untuk diperhatikan bahwa seorang tokoh selalu ada hubungannya dengan zamannya.

Dari hasil penulisan biografi interpretatif ini diharapkan adanya contoh sikap dan prilaku dari tokoh yang diangkat yang dapat dijadikan suritauladan bagi kehidupan sekarang. Misalnya sikap kepemimpinan, keterbukaan, kreatifitas, kewibawaan, kebijaksanaan, keberanian, kejujuran dan pengabdian¹³ karena biografi adalah kisah hidup seseorang yang benar-benar terjadi yang meliputi segenap ikhwal mengenai pribadi seseorang dalam lingkungan hidupnya.¹⁴ Oleh karena itu dalam mengkaji riwayat hidup seseorang tokoh tidak terlepas dari situasi dan kondisi zamannya.

¹³ Soewardji Syafei,.....*Op.Cit.*, hal. 7

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1993, hal. 76

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mozaik sejarah yang lebih besar.¹⁵ Kontowijoyo mengatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi karena dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latarbelakang biografi di lingkungan sosial politiknya.¹⁶ Untuk penulisan biografi sendiri dituntut adanya sikap kenetralan yakni menceritakan suatu peristiwa, kejadian maupun pribadi tokoh yang ditulis sesuai dengan kenyataan atau faktanya. Berbeda dengan penulisan menggunakan metode penulisan sastra misalnya peranan individu tidak diuraikan secara luas dan lengkap seperti halnya biografi.

Pada pokoknya biografi mempunyai dua inti yaitu, pertama adalah watak atau kepribadian dan kedua adalah tindakan-tindakan atau pengalaman tidak selalu keduanya mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi. Dalam teori-teori penulisan watak dan tindakan juga sering berlainan. Sering pula latar belakang dan tindakan-tindakan mendesak pelukisan watak atau pribadi.

b. Konsepsi Biografi Tematis dalam Rangka Studi Sejarah

Kenyataan bahwa dalam abad ke-20 jumlah biografi luar biasa banyaknya, tapi tidak selalu digolongkan dalam historiografi. Mungkin salah satu sebab mengapa biografi kurang mendapat penghargaan dalam historiografi

¹⁵Kontowijoyo, *Metodologi Sejarah edisi kedua*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2003 hal. 203

¹⁶ *Ibid.* hal. 203

adalah kenyataan bahwa sebagian besar dari penulis biografi bukan sejarawan atau mahasiswa sejarah melainkan pengarang atau jurnalis.¹⁷

Biografi adalah catatan tentang hidup seseorang itu meskipun sangat mikro tapi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.¹⁸ Jika sejarah menjadikan masyarakat sebagai sasaran utama atau fokus penelitian, maka dalam biografi yang dijadikan sasaran utama adalah manusia sebagai individu. Ia, individu itu, dijadikan “segala-galanya”. Dengan kata lain individu sebagai pribadi sekaligus aktor. Biografi menggambarkan perjalanan hidup seseorang sebagai kesaksian atas perjalanan kehidupan aktor yang dikisahkan¹⁹ sehingga ada pendapat sejarah adalah penjumlahan dari biografi.²⁰

Setidaknya ada dua macam biografi yaitu (1) *portrayal* (portrait) dan (2) *scientific* (ilmiah) yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi *portrayal* mencoba memahami seseorang berarti mengerti “dari dalam” berdasar makna “subjektif” dari tokohnya sendiri sebagaimana sang tokoh menafsirkan hidupnya. Sedangkan biografi *scientific* berusaha menerangkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah. Menerangkan maksudnya “menjelaskan dari luar”

¹⁷Frans M. Parera, *Cendekiawan Kampus dan Peneliti Lapangan Pribadi-Pribadi Pembuka Cakrawala*, Jakarta : Kompas, 2000

¹⁸ Menurut Dilthey, biografi adalah salah satu corak penulisan sejarah untuk menangkap sistem interaksi. Baginya yang terpenting ialah kemampuan menangkap interaksi antara kedalaman alam insan dan konteks universal dari kehidupan sejarah yang luas, sebab interaksi itulah yang merupakan hubungan yang fundamental antara hidup itu sendiri dan sejarah. Dan ini pulalah yang member pengaruh pada setiap peristiwa sejarah. Bagaimana orang melibatkan dirinya dalam berbagai tanggapan teoritis dan praktis tentang hubungan antara manusia dan lingkungan sejarahnya. Lih. Taufik Abdullah dan Aswab Mahasin. 1978. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. (Jakarta : LP3ES), hal. 5

¹⁹M. Nursam, *Prof. Dr. Moh. Saleh Mangundiningrat : Potret Cendekiawan Jawa*. Jakarta : Gramedia, hal. xi

²⁰ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hal. 203

dengan menggunakan bahasa ilmu (hubungan kausal) terhadap seorang tokoh yang tentu saja di luar kesadaran subjek sendiri.²¹ Karya ini berusaha menggunakan pendekatan kedua yaitu biografi scientific.

Sehubungan dengan kedekatan studi tokoh atau biografi dengan studi kasus ada baiknya mengadaptasi pemikiran Vredenbeeght yang dikutip oleh Bungin bahwa terdapat 4 pendekatan studi tokoh yaitu : *pertama*, pendekatan tematis artinya seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep biasanya suatu bidang keilmuan tertentu. *Kedua*, pendekatan otobiografi. Pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing tokoh karena ingin mengungkapkan secara keseluruhan dari kejadian yang dialami sang tokoh. *Ketiga*, pendekatan masalah khusus artinya pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian gawat yang menyangkut sang tokoh. *Keempat*, pendekatan *construction of days*. Pendekatan ini memilih hari-hari tertentu secara acak yang diakui sang tokoh.

c. Konsep Kepemimpinan

Kartini Kartono mendefenisikan pemimpin sebagai pribadi yang memiliki superioritas tertentu sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai suatu sasaran tertentu. Berdasarkan defenisi pemimpin, H. Ali Usman Dt. Tumangguang memang pantas menjadi seorang pemimpin karena selain

²¹ *Ibid.* hal. 208-209

memiliki pribadi yang superioritas, ia juga memiliki kewibawaan dan kharismatik. Selain itu dalam diri H. Ali Usman Dt. Tumanggung juga mempunyai sebagian besar sifat-sifat pemimpin yang diuraikan Ordway Tead yaitu :

1. Energi Jasmaniah dan Mental (*Physical dan Nervous Energy*)

Hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis.

2. Kesadaran akan tujuan dan arah (*A Sense of Purpose and Direction*)

Ia memiliki keyakinan teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, dia tahu persis kemana arah yang akan ditujunya serta pasti memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinya.

3. Antusiasme (*Enthusiasm ; semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar*)

Pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses dan menimbulkan semangat serta *esprit de corps*. Semua mengembangkan antusiasme, optimisme dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggota kelompok.

4. Integritas (*Integrity* ; keutuhan, kejujuran, ketulusan hati)

Pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya bahkan merasa senasib sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama.

5. Penguasaan teknis (*Technical Mastery*)

Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.

6. Kepercayaan (*Faith*)

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya.

7. Ketegasan dalam mengambil keputusan (*Decisiveness*)

Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya.²²

Dalam masyarakat Minangkabau seorang pemimpin haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu menurut adat Minangkabau yaitu “*baralam lapang*” yaitu berjiwa besar sebab pemimpin itu adalah *pusat jala, timbunan kapal* yaitu banyak dan bercorak ragam soal yang dihadapkan padanya dan yang akan dipecahkannya.²³ Selain itu seorang pemimpin perlu pula mendapat persetujuan

²² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, PT. Raja Grafindo Persada, 2008 hal. 31, 35, 36, 44, 45

²³ M. Nasroen, *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*, Jakarta : CV Penerbit Pasaman 1957, hal. 23

atau diterima oleh masyarakat yang dipimpinnya. Dalam kedua hal ini diperlukan pula kesepakatan mayoritas hingga *kok bulek dapek digolongkan, picak dapek diloyangkan*. Jadi, perlu ada pemufakatan melalui proses musyawarah.²⁴

Secara umum dikenal tiga gaya kepemimpinan yaitu gaya otokratis, liberal dan demokratis. Masing-masing gaya kepemimpinan itu menentukan hubungan antara kekuasaan pemimpin dan kebebasan mereka yang dipimpin. Gaya kepemimpinan otokratis dalam usaha membawa mereka yang dipimpin menuju kepada tujuan dan cita-cita bersama, kekuasaan dipegang secara mutlak dan dalam gaya ini pemimpin bersikap sebagai penguasa sedangkan yang dipimpin sebagai yang dikuasai. Pemimpin otokratis selalu mengatakan segala sesuatu yang harus dikerjakan yang dilakukan oleh pemimpin, memberi perintah, aturan dan larangan. Mereka yang dipimpin harus tunduk dan taat melaksanakannya.

Kepemimpinan gaya liberal adalah kebalikan dari gaya otokratis dimana pemimpin tidak merumuskan masalah serta cara pemecahannya, dia membiarkan saja mereka yang dipimpinnya menemukan sendiri masalah yang berhubungan dengan kegiatan bersama dan mencoba mencari pemecahannya. Dalam gaya ini tugas pemimpin hanya sekedar menjaga mereka yang dipimpinnya berbuat

²⁴Hasril Chaniago dan Khairul Jasmi, *Brigadir Jenderal Polisi Khairoedin Datuk Rangkyo Basa : Gubernur ditengah Pergolakan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan 1998, hal. 57

sesuatu, terserah mereka apa yang mau dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Gaya kepemimpinan demokratis menciptakan suasana demokratis dimana pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpinnya menuju kepada tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai sejajar dan sederajat sehingga antara batas pemimpin dan bawahan menjadi kabur.²⁵ Dari penjelasan di atas H. Ali Usman Dt. Tumanguang merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis karena beliau mencoba membangun nagari yang dipimpinnya bersama dengan masyarakatnya yaitu Nagari barulak.

d. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan menurut Kartini Kartono adalah penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin beserta konsep-konsep kepemimpinannya dengan menampilkan latarbelakang historis kemunculan pemimpin dan kepemimpinan. Sebab musabab penampilannya di tengah khalayak ramai, tipe dan gayanya, persyaratan kepemimpinan dan untuk menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin dan untuk menjadi pemimpin, tugas-tugas pokok dan etika profesi kepemimpinan. W. J. Reddin dalam artikelnya *A What Kind Of Manager* dan disunting oleh Wahjosumidjo (Dept. P&K, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai, 1982) menentukan watak dan tipe pemimpin.

²⁵ A. M. Mangunhardjana. SJ. *Kepemimpinan*. Yogyakarta : Konisius, 1991, hal. 11-23

Syarat-syarat kepemimpinan :

1. *Kekuasaan* ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang mengerikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk berbuat sesuatu.
2. *Kewibawaan*, ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga orang mampu membawahi atau mengatur orang lain sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. *Kemampuan* ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknik maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

e. Konsep Nagari dan Desa

Nagari menurut Stibbe merupakan masyarakat suatu daerah yang berdiri sendiri dengan alat-alat perwakilannya, hak milik, kekayaan dan tanah sendiri. Berlainan dengan desa di Jawa telah berdiri sendiri sebelum kedatangan orang-orang Belanda di Sumatera Barat.

Pemerintah nagari merupakan suatu struktur pemerintahan yang otonom punya teritorial yang jelas dan menganut adat sebagai pengatur tata kehidupan anggotanya dan sekarang telah ditetapkan oleh pemerintah propinsi Sumatera Barat sebagai pengelola otonomi daerah terendah untuk daerah kabupaten

sedangkan untuk nagari yang berada pada sistem pemerintahan kota masih sebagai lembaga adat belum menjadi bagian dari struktur pemerintah daerah.

Nagari dipimpin oleh seorang wali nagari dan menjalankan pemerintahannya. Dahulunya wali nagari dibantu oleh beberapa orang kepala jorong atau wali jorong, namun sekarang dibantu oleh sekretaris nagari dan beberapa pegawai negeri sipil (PNS) tergantung dengan kebutuhan masing-masing nagari. Dan sebelumnya wali nagari ini merupakan hasil pemilihan dari dan oleh para datuk atau penghulu saja, namun sekarang telah dipilih oleh anak nagari (penduduk nagari) secara demokratis dalam pemilihan langsung untuk 6 tahun masa jabatan. Biasanya yang dipilih menjadi wali nagari adalah orang yang dianggap paling menguasai tentang semua aspek kehidupan dalam budaya Minangkabau, sehingga wali nagari tersebut mampu menjawab semua persoalan yang dihadapi anak nagari.

Desa merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁶

²⁶ Fahmy Rasyad, *Himpunan Peraturan Perundangan Tentang Pemerintah Desa dan Nagari di Sumbar*, Bukittinggi : Usaha Ikhlas, 1991, hal. 2

E. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah lisan (*oral history*) dengan wawancara sebagai metode dalam memperoleh data sejarah dengan menggunakan pendekatan pengalaman hidup (*life history*) yang menempatkan sejarah kehidupan seseorang konteks sosial dan sejarah.

Penggunaan wawancara sebagai metode didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaku sejarah itu telah mengalami sendiri apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil narasumber yang berkaitan langsung dengan aktivitas pelaku maka peneliti melakukan wawancara dengan tokoh itu sendiri yaitu H. Ali Usman Dt. Tumanguang, dengan keluarga tokoh yaitu istri tokoh itu sendiri dan ketua KAN maupun staf Nagari yang terkait dengan aktivitas tokoh. Dengan demikian data yang diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah berarti data itu dari pengalaman pelaku itu sendiri, apa yang disumbangkannya dan dari sejumlah data yang diperoleh diadakan seleksi data. Data yang telah lulus dari seleksi tersebut disebut dengan fakta sejarah. Kemudian fakta ini diinterpretasikan dan selanjutnya fakta yang telah diinterpretasikan ditulis dan hasilnya berupa sejarah.

Dalam mendapatkan data dalam sejarah lisan dapat digunakan dengan cara melakukan pendekatan wawancara mendalam (*in-depth*) yang nantinya dapat membangun semacam terowongan dalam mendapatkan dan menggali informasi. Untuk itu diajukan pertanyaan yang terstruktur dalam suatu kerangka tertentu. Metode ini dapat mengungkap pengalaman subyektif dan refleksi

interpretatif dari yang diwawancarai dan untuk mengumpulkan data sejarah sosial dan budaya, dengan demikian metode pengalaman hidup memungkinkan dilakukan perekaman pengalaman subyektif dari orang-orang yang diwawancarai, bagaimana mereka melihat identitas mereka sendiri.²⁷

Sesuai dengan uraian di atas, melihat kepada studi tokoh dalam metode pengumpulan data selain menggunakan wawancara dapat juga ditunjang dengan adanya dokumentasi yang dimiliki oleh sang tokoh atau dari tulisan orang lain mengenai tokoh dan juga observasi (partisipasi) apabila sang tokoh yang diteliti masih hidup, hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan sang tokoh.²⁸

²⁷ Huen, P Lim Pui, *Sejarah Lisan Asia Tenggara Teori dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES, 2000, hal. 87-101

²⁸ Arief Furchan, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, hal. 50-57